

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa ditandai dengan perubahan-perubahan karakteristik pada dirinya. Menurut Gunarsa, masa remaja terjadi pada usia 10-13 tahun. Pada usia ini anak sudah dapat berpikir secara kritis mengenai apa yang dilihat dan dialaminya, pengetahuan yang bertambah luas menimbulkan pemikiran dan angan-angan yang tinggi untuk masa depan yang masih jauh. Anak pada remaja awal sering kali menolak segala sesuatu yang dianggap baik oleh orangtua, tidak senang dikritik dan menganggap apa yang dilakukannya adalah hal yang sudah benar. Meskipun demikian pada fase ini anak tetap memerlukan dukungan dan sikap hangat dari keluarga untuk menyelaraskan suasana hati yang tidak menentu di dalam hubungan dengan lingkungan dan teman sebaya. Untuk mengoptimalkan perkembangan pada masa remaja awal sangat diperlukan pengawasan, pengarahan, serta dorongan positif dari orangtua.¹

Menurut Ganiau, perkembangan merupakan kemampuan yang semakin bertambah di dalam struktur dan fungsi tubuh serta memiliki pola yang teratur. Proses ini menyangkut berkembangnya jaringan, sel, sistem syaraf, serta organ yang ada di dalam tubuh sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan usia individu. Pada remaja, perkembangan berfungsi sebagai interaksi antara organisme dengan lingkungannya.²

Sedangkan menurut Desmita, remaja awal yakni terjadi pada usia 10-14 tahun yang dimana pada fase ini anak berada pada tahap pubertas mengalami perubahan pada bentuk tubuh pada laki-laki dan perempuan,

¹ Singgih Gunarsa. 2008. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Gunung Mulia

² Maryam B. Ganiau. 2021. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. DIY : PT. Kanisius

timbul keinginan untuk bebas dari bimbingan orang tua, serta keadaan emosional yang tidak stabil. Guru dan orangtua memiliki peranan yang cukup penting untuk mendampingi anak pada fase ini, seperti memberikan wadah dan dukungan untuk menyalurkan bakat minat anak, dan juga memberikan kesempatan kepada anak agar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.³

Menurut Djaali, perilaku remaja seringkali berlawanan dengan keinginan orangtua, para orang tua pada umumnya menganggap bahwa anak masih memerlukan pengawasan, perlindungan serta pengarahan. Maka yang dilakukan kebanyakan dari orangtua adalah mengatakan sesuatu yang sebaiknya tidak boleh diperbuat oleh anak remaja seperti jangan pulang larut malam, jangan merokok, jangan main saja, jangan ke cafe, dan lain sebagainya. Namun bagi anak usia remaja mereka tidak ingin diawasi dan diatur oleh orang tua nya, anak remaja lebih beranggapan bahwa mereka sudah dewasa sehingga merasa bisa membuat keputusan sendiri, dan memerlukan kebebasan untuk memperoleh pengalaman yang bisa di dapat dari dunia luar. Hal seperti ini dapat mengakibatkan berbagai permasalahan dalam proses penyesuaian dirinya, dikarenakan pada masa remaja anak mengalami ketegangan batin akibat dari keinginan bebas dari pengawasan orangtua.⁴

Pada usia remaja awal rasa percaya diri diperlukan agar anak mampu mengendalikan perubahan pada aspek-aspek yang ada, jika anak mempunyai rasa kepercayaan diri yang cukup maka akan membantu mengoptimalkan keberhasilan dalam upaya memperoleh prestasi di sekolah. Menurut Lauster, rasa percaya diri dan perasaan unggul dari yang lain merupakan kebutuhan manusia yang paling penting, namun rasa kepercayaan diri yang berlebihan juga tidak selalu baik, orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi seringkali bersikap tidak berhati-hati sehingga sering menimbulkan konflik dengan orang lain. Sedangkan orang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah

³ Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosda Karya

⁴ Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Akasara

akan cenderung menarik diri dari lingkungannya dan menghindar dari apapun yang sedang dihadapinya. Jika seseorang tidak mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya maka orang tersebut akan berperilaku keras kepala, tidak jujur, banyak bicara, dan dogmatis untuk menutupi rasa rendah dirinya.⁵

Menurut Mildawani, kepercayaan diri adalah sikap dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga anak tidak memiliki ketakutan ataupun perasaan cemas ketika melakukan suatu hal atau kegiatan. Rasa percaya diri bisa terbentuk karena sikap positif yang berupa dorongan atau penghargaan yang diperoleh dari lingkungan sekitar secara berulang-ulang dalam waktu yang lama. Begitupun sebaliknya, seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah dikarenakan mendapat respon negatif dari orang-orang tertentu seperti ejekan dan sikap merendahkan.⁶

Hilangnya atau rendahnya rasa percaya diri pada anak dapat disebabkan beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Taylor, beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri pada anak adalah hubungan dengan teman sebaya, lingkungan kerja dan sekolah, serta perilaku keluarga. Taylor mengatakan bahwa apabila lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun keluarga memperlakukan anak dengan tidak baik dengan menyudutkan perilaku atau memberi perlakuan yang buruk dengan verbal maupun fisik sehingga anak merasa dirinya rendah, akan berdampak pada hilangnya rasa percaya diri.⁷

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) melakukan sebuah penelitian terhadap remaja di Indonesia yang menegaskan bahwa tingkat kepercayaan diri pada anak remaja relatif rendah yakni 56%. KPPPA menyebutkan rendahnya tingkat kepercayaan diri pada anak disebabkan oleh sistem sekolah dan kultur masyarakat di Indonesia yang

⁵ Peter Lauster. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

⁶ Tri S. Mildawani. 2014. *Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta : Lestari Kiranatama

⁷ Ros Taylor. 2011. *Kiat-Kiat Pede Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

masih menerapkan kekerasan untuk mendisiplinkan anak.⁸ Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Yuvine dkk yang memberikan hasil sebanyak 62,7% anak yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang rendah serta sebanyak 37,3% anak memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi.⁹

Lestari berpendapat bahwa faktor pengalaman dan pengetahuan orangtua sangat berpengaruh pada hilangnya rasa percaya diri pada anak, kurangnya pemahaman orang tua terhadap anak sampai dengan tindakan kekerasan verbal atau yang dapat disebut dengan *verbal abuse*. *Verbal abuse* sering terjadi di antara lingkungan keluarga namun tidak banyak orangtua yang mengetahui bahwa sikap seperti memarahi secara berlebihan, membandingkan anak, memaki, membentak merupakan bentuk dari *verbal abuse* yang akan menyebabkan hilangnya rasa percaya diri pada anak apabila dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang terbilang lama.¹⁰

Menurut Lestari, *verbal abuse* atau yang bisa disebut dengan kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang hanya berbentuk perkataan maupun lisan yang seringkali disepelekan oleh pihak manapun, padahal dampak dari kekerasan verbal itu sendiri bisa lebih parah dibandingkan dengan bentuk kekerasan yang lainnya. Umumnya pelaku *verbal abuse* ini adalah orangtua dan teman sebaya, pelaku *verbal abuse* seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan kekerasan.¹¹

Menurut Nahuda dkk, *verbal abuse* yang terjadi pada anak banyak menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi anak tersebut, dampak yang ditimbulkan dari *verbal abuse* tidak bisa dilihat secara fisik, akan tetapi berdampak pada kondisi psikologis anak. Anak akan selalu mengingat dan

⁸Aditya Eka Prawira. 2018. *Kepercayaan Diri Anak Perempuan Indonesia Rendah, Apa Sebabnya?*.<https://www.liputan6.com/health/read/3462397/kepercayaan-diri-anakperempuan-indonesia-rendah-apa-sebabnya>. diakses pada tanggal 14 maret 2023 pada pukul 21.39.

⁹ Yuvine Marlene dan Gusti Yohanis. 2022. Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Usia 12-15 Tahun Pada PPO IO 0496 GMT Jemaat Maranatha Oebufu Klasis Kupang Tengah. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 5. No. 2

¹⁰ Titik Lestari. 2016. *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak*. Yogyakarta : Psikosain

¹¹ Ibid

sulit melupakan kejadian negatif yang menimpa dirinya pada masa lampau dan akan berpengaruh pada tingkah lakunya. Berdasarkan kasusnya, *verbal abuse* dapat terjadi di mana saja, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, organisasi, dan juga komunitas.¹²

Pada era modern ini masih banyak orangtua yang belum sadar akan bahaya dari *verbal abuse* ini, dan masih banyak orangtua yang melakukan *verbal abuse* pada anak. Dari data yang diperoleh dari Wahana Visi Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 61,5% kasus *verbal abuse* yang terjadi pada anak di Indonesia, terutama anak di usia 12-13 tahun. Meskipun Indonesia telah memiliki sebuah lembaga yang ditugaskan secara khusus melindungi anak seperti KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) serta perundang-undangan yang diciptakan untuk memberi perlindungan pada anak di Indonesia dari kekerasan yang mungkin akan terjadi, namun dari catatan Satgas Perlindungan Anak di Indonesia kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak meningkat setiap tahunnya.¹³

Menurut Lestari, Orangtua memegang peranan penting dalam mendidik dan juga memberikan arahan serta kasih sayang guna menjadikan anak sebagai orang yang berkompeten saat anak dewasa, para orangtua seharusnya memahami bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan, karena anak termasuk dalam kategori yang rentan.¹⁴

Menurut Lestari, ciri-ciri anak yang mendapat perlakuan *verbal abuse* salah satunya adalah memiliki tingkat kepercayaan diri yang terbilang rendah. Hal tersebut disebabkan bentuk perlakuan *verbal abuse* seperti membandingkan, mengolok-olok, membentak, berkata kasar, merendahkan,

¹² Nahuda dkk. 2007. *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta : Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A)

¹³ Wahyu Tanoto. 2022. *Inilah Dampak Kekerasan Verbal Pada Anak yang Perlu Diketahui*. <https://kumparan.com/wahyutanoto104/inilah-dampak-kekerasan-verbal-pada-anak-yang-perlu-diketahui-1yUeRUTiMe0>. diakses pada tanggal 14 maret 2023 pada pukul 22.12

¹⁴ Titik Lestari. 2016. *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak*. Yogyakarta : Psikosain

atau bahkan ancaman yang terus-menerus dilakukan pelaku terhadap korban akan membuat korban merasa ketakutan, tidak mampu untuk bertindak, hilangnya rasa percaya diri, bahkan sampai berdampak pada proses belajar mereka di sekolah. Perlakuan mengabaikan anak juga termasuk dalam salah satu bentuk *verbal abuse*. Anak yang diabaikan akan mengalami tekanan psikologis dan sangat mempengaruhi kepercayaan diri, bersikap agresif serta menjadi anak yang pendendam. Mereka selalu dihantui dengan rasa takut, tidak fokus dalam belajar, tidak tenang dalam belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungan, dan sulit untuk berkonsentrasi.¹⁵

Verbal abuse terjadi tidak hanya di lingkungan keluarga, namun dapat juga terjadi di lingkungan sekolah atau teman sebaya. Menurut Kurnia, tindakan *verbal abuse* antara teman sebaya bisa terjadi dimana saja diluar dari pengawasan guru dan orang tua. Jika perlakuan *verbal abuse* dari orang tua umumnya terjadi secara tidak sengaja, di lingkungan sekolah teman sebaya melakukan tindak *verbal abuse* secara sengaja bertujuan untuk menekan korban. Perilaku ini merupakan bentuk dari pertahanan diri pelaku untuk menyembunyikan perasaan cemas dan rendah diri.¹⁶

Pada kalangan siswa, kekerasan yang dilakukan karena senioritas masih berlaku. Menurut Kurnia, umumnya bentuk *verbal abuse* yang terjadi pada siswa seperti tindakan merendahkan, mengejek, labelling atau penyebutan nama yang buruk. Tujuannya sama yakni untuk menekan korban yang lebih lemah untuk mendapatkan kepuasan tertentu.¹⁷

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkapkan bahwa dampak dari *verbal abuse* dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seorang anak, yakni salah satunya merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Devi Juniawati dan Nedra Wati menunjukkan hasil remaja yang mendapat

¹⁵Ibid

¹⁶Imas Kurnia. 2016. *Bullying*. Yogyakarta : Relasi Inti Media

¹⁷Ibid

perlakuan *verbal abuse* dari orang tua sebesar 51,5% dan sebanyak 53,0% anak memiliki rasa percaya diri yang terbilang rendah.¹⁸

Didukung dari penelitian yang dilakukan Harzina Putri dan M. Sugandi memaparkan sebanyak 41,7% kasus kekerasan komunikasi verbal orang tua di Provinsi DKI Jakarta dan sebanyak 77,7% tingkat kepercayaan diri yang rendah akibat kekerasan komunikasi verbal orang tua.¹⁹

Salah satu fakta yang ada di lapangan, dikutip dari detik.com pada tanggal 10 maret 2023, adalah seorang anak di banyuwangi yang berusia 11 tahun memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dikarenakan mendapatkan perundungan dari teman sebaya yang merupakan salah satu bentuk *verbal abuse* yakni ejekan dari teman sebaya disebut tidak memiliki ayah atau sering disebut dengan yatim, yang terjadi pada tanggal 27 februari 2023 pada pukul 15.00 WIB.²⁰

Fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada 22-23 September 2022 di SMPN 1 Rejotangan dengan 2 orang siswa kelas 7 berinisial Z dan D yang mengalami *verbal abuse* dari orang tua dan teman sebaya, peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan hasil dari kedua klien mengalami *verbal abuse* dari orangtua dan teman sebaya seperti dibandingkan, dibentak, dihina, diancam, pemakaian julukan, menyalahkan, dan merendahkan. Dari keduanya telah mengalami penurunan tingkat percaya diri, yang dapat dilihat dari keaktifan mereka di dalam kelas dan juga cara berinteraksi dengan

¹⁸ Nedra Wati dan Devi Juniawati. 2021. Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Buletin Kesehatan*. Vol. 5. No. 2

¹⁹ Harzina Putri Syahirah dan Mohammad Syahriar Sugandi. 2021. Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Provinsi DKI Jakarta. *e-Proceeding of Management*. Vol. 3. No. 1

²⁰ CNN Indonesia. 2023. *Siswa SD Banyuwangi Bunuh Diri, Diduga Seting Diolok Karena Anak Yatim*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230302144237-20-919906/siswa-sd-banyuwangi-bunuh-diri-diduga-sering-diolok-karena-anak-yatim>. diakses pada tanggal 14 maret 2023 pada pukul 23.06

lingkungan menunjukkan adanya sikap pasif dan sulit bersosialisasi dengan teman sebaya²¹.

Fenomena tersebut didukung dengan hasil wawancara terhadap salah satu guru BK di SMP Negeri 1 Rejotangan berinisial SN pada tanggal 14 Maret 2023, bahwa masih banyak kasus perundungan oleh teman sebaya yang dialami oleh kelas 7. Diperkirakan hampir setiap kelas terdapat kasus perundungan oleh teman sebaya, namun hanya beberapa yang berani untuk melapor ke BK. Dari data yang masuk ke BK pada tahun ajaran 2023/2024 ada 2-3 anak dari 2 kelas yang melapor ke BK mengenai kasus perundungan oleh teman sebaya.²²

Dari hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 22-23 September 2022 dan 14 Maret 2023 yang sudah dilakukan peneliti seperti pada penjelasan di atas, di SMPN 1 Rejotangan terdapat beberapa kasus *verbal abuse* yang terjadi terutama pada siswa kelas 7, dengan latar belakang siswa yang duduk di kelas 7 rata-rata memiliki usia 12-13 tahun yang akan mengalami berbagai perkembangan emosional pada dirinya, dikhawatirkan *verbal abuse* akan mengganggu proses perkembangan emosionalnya, yakni salah satunya adalah kehilangan rasa percaya diri. Anak yang secara terus menerus mendapatkan *verbal abuse* lama-kelamaan akan tertanam di pemikiran bahwa mereka memang seperti yang dikatakan oleh pelaku *verbal abuse*. Kemudian korban secara perlahan akan menarik diri dari lingkungannya dan kehilangan rasa percaya diri.

Anak memiliki kewajiban serta hak-hak yang telah tertulis di dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak Pasal 13 dan 69 yang menyatakan “terdapat perlindungan hukum bagi anak yang mengalami kekerasan”. Pada pasal 78 dan 80 juga tertera “terdapat hukuman

²¹ Putri Eka. 2023. “Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Rejotangan”. Hasil Wawancara Pribadi : 22 September 2022, SMP Negeri 1 Rejotangan

²² Putri Eka. 2023. “Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Rejotangan”. Hasil Wawancara Pribadi : 14 Maret 2023, SMP Negeri 1 Rejotangan

untuk deretan pelaku tindakan kekerasan terhadap anak-anak, termasuk pula *verbal abuse*".²³

Dari penjelasan tersebut maka disimpulkan bahwa kekerasan yang dilakukan orangtua dengan sengaja maupun tidak kepada anak dapat berdampak pada hilangnya rasa percaya diri. Berdasarkan hal tersebut yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian ini karena untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang timbul dari dampak *verbal abuse* terhadap tingkat kepercayaan diri anak. Berdasar pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Verbal Abuse* Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII di SMPN 1 Rejotangan "

I.2. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang , peneliti telah memperkirakan kemungkinan yang akan muncul terkait *verbal abuse* yang dapat memberi pengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada siswa. Rasa percaya diri diperlukan agar anak mampu mengendalikan perubahan yang ada pada aspek-aspek kehidupannya, jika anak mempunyai rasa kepercayaan diri yang cukup sehingga akan membantu mengoptimalkan keberhasilan dalam upaya memperoleh prestasi di sekolah.

Rasa percaya diri dan perasaan ingin unggul dari individu yang lain merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Orang yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang lemah akan lebih menarik diri dari lingkungannya dan menghindari dari apapun yang sedang dihadapi. Jika individu tidak mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada dirinya maka orang tersebut akan berperilaku keras kepala, tidak jujur, banyak bicara, dan dogmatis untuk menutupi rasa rendah dirinya.

Verbal abuse menjadi salah satu penyebab hilangnya rasa percaya diri anak, bentuk kekerasan yang sering diabaikan karena dampak yang muncul tidak terlihat secara terang-terangan, pada kenyataannya *verbal abuse*

²³ Pemerintah Republik Indonesia. 2002. UU RI No. 32. Jakarta

memiliki dampak yang lebih parah dari pada kekerasan yang lain, karena dampak *verbal abuse* sangat berpengaruh pada kondisi psikologis.

Tindakan *verbal abuse* dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, umumnya terjadi di lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah, di lingkungan sekolah tindakan verbal abuse dapat terjadi diantara teman sebaya saat tanpa pengawasan guru dan orang tua. Tindakannya dapat seperti mengejek, merendahkan, labelling atau penyebutan nama yang buruk, dsb. Tindakan *verbal abuse* yang terjadi antar teman sebaya umumnya dilakukan secara sengaja kepada individu yang dianggap lebih lemah, yang bertujuan untuk membentuk pertahanan diri dan menekan korban.

Verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua disebabkan karena orang tua yang memiliki kedudukan paling tinggi di dalam rumah tangga. Orangtua yang menganggap anak remaja masih memerlukan pengarahannya serta pengawasan membuat para orangtua tidak menyadari telah melakukan *verbal abuse* terhadap anak seperti memberi perlakuan membentak, memarahi, mengabaikan anak, mengancam, berkata kasar, menghina, dan membandingkan. Jika hal tersebut terus terjadi dalam jangka waktu yang lama maka akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada anak, seperti menarik diri dari lingkungan, tidak berani maju di depan kelas, kesulitan bergaul dengan teman sebaya, gugup, dan bersikap pasif.

I.3. Cakupan Masalah

Dalam sebuah penelitian, cakupan masalah diperlukan supaya penelitian yang dilakukan peneliti dapat terarah sehingga tidak menyimpang dari variabel penelitian yang telah ditentukan. Diharapkan dari adanya batasan penelitian ini dapat membantu menjawab penelitian yang akan diteliti lebih efektif dan efisien. Para peneliti dalam penelitian ini berkonsentrasi pada studi tentang *verbal abuse*, yang didefinisikan sebagai kekerasan yang dilakukan dengan kata-kata lisan atau tertulis dan termasuk membentak, memaki, berkata kasar, membandingkan, mengancam, mengabaikan, dan memarahi. Percaya diri adalah rasa percaya diri dalam keterampilan seseorang. Sehingga

tidak memiliki perasaan cemas untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu peneliti memberi batasan yang berkaitan dengan pengaruh *verbal abuse* terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Rejotangan.

I.4. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *verbal abuse* yang dialami oleh siswa kelas VII di SMPN 1 Rejotangan?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada siswa kelas VII di SMPN 1 Rejotangan?
3. Bagaimana pengaruh *verbal abuse* terhadap tingkat kepercayaan diri pada siswa kelas VII di SMPN 1 Rejotangan?

I.5. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan masalah yang telah dirumuskan peneliti, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat *verbal abuse* yang dialami oleh siswa kelas VII di SMPN 1 Rejotangan.
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada siswa kelas VII di SMPN 1 Rejotangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *verbal abuse* terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII di SMPN 1 Rejotangan.

I.6. Manfaat Penelitian

I.6.1. Manfaat Teoritis

Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pemikiran yang maju, dan, khususnya, memajukan studi ilmiah bimbingan dan konseling Islam. Ini juga diharapkan akan berfungsi sebagai informasi latar belakang yang berguna bagi para peneliti yang akan datang.

I.6.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan membantu orang tua dan guru memahami dampak *verbal abuse* dan pengaruhnya terhadap tingkat kepercayaan diri siswa.

1. bagi siswa

Siswa harus belajar dari pelajaran dan informasi penelitian ini sehingga perilaku mereka di masa depan, terutama yang berkaitan dengan *verbal abuse*, dapat dipandu oleh temuan penelitian.

2. bagi sekolah

Data dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kinerja guru, serta meningkatkan manajemen sekolah agar lebih memperhatikan siswanya terutama dalam kaitannya dengan *verbal abuse*.

3. bagi orang tua

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai bahan ajar bagi orang tua untuk membantu mereka lebih memahami perilaku *verbal abuse* yang sering terjadi secara tidak sengaja pada anak-anak..

4. bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi sehingga dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.